

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Negara Indonesia merupakan negara yang kaya akan kebudayaan dan keanekaragaman adat-istiadat di kalangan masyarakatnya yang terhampar dari Sabang sampai Merauke. Kemajemukan di setiap daerah yang ada di Indonesia ini merupakan nilai warisan budaya yang tinggi yang diturunkan oleh nenek moyang dari generasi ke generasi, salah satu dari kebudayaan nenek moyang yang sangat terpatrit di dalam hati setiap keturunannya adalah budaya gotong royong dan kebersamaan.

Gotong royong sebagai cerminan kepribadian bangsa merupakan kebudayaan yang sangat sulit dilupakan eksistensinya karena pada zaman dahulu nenek moyang kita selalu mengedepankan asas kebersamaan di setiap kegiatannya, misal membangun rumah atau mengadakan pernikahan tidak luput dari kebersamaan mereka yang memang terkenal sangat kental, seperti bunyi pada Pancasila sila ketiga yang mengedepankan rasa persatuan dan kebersamaan yang tinggi sangatlah jelas negara Indonesia mempunyai fondasi yang sangat kuat saat berbicara tentang kemanusiaan dan kebersamaan.

Manusia merupakan makhluk sosial yang berarti bahwa manusia saling membutuhkan satu sama lainnya dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya sehingga apa yang direncanakan manusia ataupun keinginannya dapat tercapai, dalam hidup bermasyarakat setiap individu cenderung ingin dihargai, dihormati, serta dianggap sebagai pribadi yang baik dan layak bagi sesamanya, untuk itu tidaklah heran bila sering dijumpai adanya sikap-sikap kedermawanan dari seseorang kepada yang lainnya itu hanyalah sebagai wujud nyata untuk memberi gambaran supaya individu yang lain dapat mengetahui dan menilai sikap baik yang ditunjukkan oleh individu tersebut.

Sudah menjadi rahasia umum apabila individu memberikan sesuatu hal baik berupa kebaikan ataupun yang bersifat materiil itu sebenarnya tidak bisa lepas dari rasa ingin diperlakukan sama dengan apa yang dilakukannya atau juga biasa disebut dengan istilah timbal balik, dengan diperlakukan seperti ini sudah barang tentu bagi individu yang dirinya pernah menerima suatu kebaikan dari individu yang lain secara nurani akan membalasnya dengan kebaikan pula, secara tidak langsung dari fenomena ini sudah terjadi adanya sifat pamrih bagi individu tersebut.

Begitu juga pada sifat naluri manusia yang membutuhkan pasangan hidup untuk saling melengkapi kekurangan ataupun kelebihan masing-masing dari individu, meneruskan keturunannya serta melestarikan kebudayaan peradaban manusia. Untuk mencapai hajat itu semua maka diadakanlah suatu acara yang sakral dan resmi baik dari agama maupun secara hukum yaitu sebuah pernikahan.

Pernikahan sendiri merupakan sebuah tanda dimana kedua manusia sudah mengikat janji untuk hidup bersama dan didalamnya sudah terkandung nilai-nilai adat kebudayaan yang religius tersendiri terutama di Indonesia yang terkenal akan adat istiadatnya yang berkiblat ke arah budaya timur. Dengan keanekaragaman yang majemuk tadi dan disertai dengan kearifan lokal para penduduknya, terjadilah kebiasaan-kebiasaan dikalangan masyarakat khususnya ibu-ibu ketika akan menghadiri acara resepsi pernikahan yaitu dengan memberikan berbagai macam kado atau hadiah sebagai pemanis dalam rangka ikut memeriahkan acara resepsi pernikahan itu sendiri.

Pada zaman sekarang memang tidaklah heran apabila ada suatu acara khususnya resepsi pernikahan sudah menjadi rahasia umum selain untuk merayakan hari bahagia bagi pasangan pengantin dengan memberikan hiburan bagi masyarakat seperti pertunjukan organ tunggal dan menyuguhkan berbagai macam makanan bagi para tamu undangan, sering kita dapati kotak amplop yang ditempatkan diberbagai titik-titik tertentu dalam acara resepsi pernikahan, secara tidak langsung hal ini menunjukkan bahwa si penyelenggara menginginkan adanya sikap timbal balik dari masyarakat yang hadir dalam acara resepsi pernikahan tersebut.

Memang kebiasaan yang khas ketika akan menghadiri acara pernikahan yaitu umumnya dengan memberikan berupa bingkisan kado dan uang yang dimasukkan didalam amplop atau juga sering kita dengar dengan sebutan “ngamplop”. Memang kata-kata “ngamplop” ini sudah tidak asing lagi di telinga masyarakat bahkan dikalangan ibu-ibu dan bahkan sudah dianggap menjadi suatu keharusan bagi seseorang yang ingin menghadiri acara resepsi pernikahan sehingga tidaklah

lengkap apabila tidak memberikan sebuah bingkisan ataupun materi ketika hendak menghadiri resepsi pernikahan.

Sangatlah jelas terdapat adanya sikap pamrih didalam kehidupan sosial pada zaman sekarang ini dan bahkan sudah membudaya, meskipun begitu namun masyarakat juga dengan lapang dada dapat menerimanya karena berbagai macam tuntutan yang berakar dari rasa kebersamaan untuk terus menjaga kearifan lokal.

Terdapat sisi positif yang bisa kita ambil dari budaya pamrih ini yaitu dapat menambah kepercayaan diri kita secara pribadi dan bahkan menjadi suatu ajang yang prestisius bagi penduduk setempat dengan semakin besar dia memberikan bingkisan ataupun uang didalam amplop maka dirasa semakin tinggi jugalah citra dirinya dimata penduduk sekitar dan orang-orang pun akan menilainya sebagai pribadi yang ramah dan dermawan.

Hal ini mungkin tidak terasa berat bagi orang-orang yang mempunyai kemampuan finansial yang lebih, namun akan terasa berat bagi sejumlah orang yang memiliki kemampuan finansialnya kurang beruntung. Memang terkadang ketika seseorang mendapatkan undangan untuk menghadiri resepsi pernikahan ada yang merasa senang ada juga yang merasa seperti enggan menerimanya dikarenakan didalamnya terdapat suatu kebiasaan yang sudah menjadi budaya dikehidupan sehari-hari yaitu budaya pamrih

Berdasarkan hasil wawancara awal dari ibu-ibu yang bertempat tinggal di kelurahan kemiling permai, maka dapat ditarik sebuah kesimpulan awal melalui tabel berikut ini :

Tabel 1.1 Hasil Wawancara Ibu-ibu Di Kelurahan Kemiling Permai

No	Aspek yang diamati	Ukuran		
		Mendukung	Kurang Mendukung	Tidak Mendukung
1.	Sikap terhadap kebiasaan memberi bingkisan (kado, amplop)		✓	
2.	Sikap gotong royong dalam hajat keluarga			✓
3.	Sikap keselarasan dalam bertetangga		✓	

Sumber: Data Hasil Observasi

Dari tabel diatas hasil wawancara awal terhadap ibu-ibu yang bertempat tinggal di kelurahan kemiling permai, maka bisa dilihat terdapat perbedaan sudut pandang pola pikir dari budaya pamrih, terdapatnya keberagaman latar belakang individu masing-masing juga mempengaruhi sikapnya dalam bersosialisasi dilingkungan, ada yang memperlakukan karena dia merasa malu kalau tidak memberi dan ada juga yang merasa tidak memperlakukan tentang budaya ini karena yang terpenting adalah bagaimana seseorang itu bisa menghadiri disetiap acara resepsi pernikahan di tempat tinggalnya masing- masing dan dapat bersilaturahmi seperti biasanya agar tetap terjaga ikatan yang baik diantara masyarakat setempat.

Berbagai macam persepsi pun muncul dikalangan masyarakat terutama dikalangan Ibu-ibu yang sering sekali berpendapat serta mempermasalahkan budaya pamrih ini ada yang merasa sangat dianjurkan demi sebuah pencitraan diri, dan ada juga yang menganggap budaya ini sebagai penghambat seseorang untuk hadir dalam acara resepsi pernikahan.

Berdasarkan latar belakang diatas penulis mencoba memaparkan data suatu penelitian yang berjudul "*Persepsi Ibu-Ibu Terhadap Budaya Pamrih Di Kelurahan Kemiling Permai Kota Bandar Lampung Tahun 2014*".

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan masalah latar belakang diatas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Tingkat ekonomi masyarakat yang beragam mempengaruhi untuk memberikan suatu bingkisan materi pada acara resepsi pernikahan.
2. Terdapat indikasi adanya rasa ingin mengharapkan sesuatu hal timbal balik dari penyelenggara resepsi pernikahan kepada para tamu undangan.
3. Sikap ibu-ibu dalam mengaitkan budaya pamrih dari penyelenggara resepsi pernikahan sebagai sarana untuk menjaga tali silaturahmi

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas peneliti membatasi permasalahan pada persepsi ibu-ibu terhadap budaya pamrih di Kelurahan Kemiling Permai Bandar Lampung Tahun 2014.

D. Rumusan Masalah

Perumusan masalah pada penelitian ini adalah Bagaimana persepsi ibu-ibu terhadap budaya pamrih di Kelurahan Kemiling Permai ?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yaitu Menjelaskan Persepsi Ibu-Ibu Terhadap Budaya Pamrih Di Kelurahan Kemiling Permai Bandar Lampung Tahun 2014.

F. Kegunaan Penelitian

1. Secara teoritis

Penelitian tentang Persepsi ibu-ibu terhadap budaya pamrih di Kelurahan Kemiling Permai Kota Bandar Lampung. Akan memperkaya konsep ilmu pendidikan khususnya Pendidikan Kewarganegaraan secara teoritik

2. Secara praktis

Secara praktis kegunaan penelitian ini untuk

- 1) lebih memahami arti dalam kehidupan fenomena sosial bermasyarakat di Indonesia yang majemuk agar tercapai kehidupan bermasyarakat yang rukun, tentram, dan damai sehingga dapat terciptanya rasa bangga memiliki budaya yang khas dari bangsa Indonesia.
- 2) Sebagai bahan suplemen pokok bahasan dalam pelajaran pendidikan kewarganegaraan yang mencakup rasa kebersamaan di Indonesia.

G. Ruang Lingkup Penelitian

1. Ilmu

Penelitian ini termasuk ruang lingkup ilmu pendidikan kewarganegaraan, yang mengkaji tentang rasa persatuan dan kesetiakawanan sosial dalam bermasyarakat yang majemuk di Indonesia.

2. Subjek

Subjek dalam penelitian ini adalah ibu-ibu yang bertempat tinggal di Kelurahan Kemiling Permai, Bandar Lampung Tahun 2013.

3. Objek

Objek dalam penelitian ini adalah persepsi ibu-ibu di Kelurahan Kemiling Permai, Bandar Lampung.

4. Tempat

Lokasi penelitian adalah Kelurahan Kemiling Permai, Bandar Lampung.

5. Waktu

Pelaksanaan penelitian ini dilakukan sesuai dengan surat izin penelitian oleh Dekan fakultas Keguruan dan Ilmu pendidikan Universitas Lampung.